
PROPAGANDA INTELEKTUAL INDISCHE PARTIJ: STRATEGI MEDIA DAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGKITKAN KESADARAN NASIONAL (1912–1925)

Rezza Fauzi Muhammad Fahmi¹, Septi Laila Nurpadilah², Siti Rahmawati Sudrajat³, Rahil Syamsi Nur⁴
^{1, 2, 3, 4} STIABI Riyadul 'Ulum Tasikmalaya

rezzafauzi@stiabiru.ac.id¹, septilailanurpadilah@student.stiabiru.ac.id², rahmamew55@gmail.com³,
rahilsyamsungkar@gmail.com⁴

Correspondence author rezzafauzi@stiabiru.ac.id

Abstract

This research is entitled Intellectual Propaganda of the Indische Partij: Media and Education Strategies in Raising National Consciousness (1912-1925). Amidst colonial domination, Indische Partij faced significant challenges in fostering unity among a society fragmented by ethnic differences, social classes, and colonial political influences. This study aims to analyze Indische Partij strategies in utilizing media and education as propaganda tools to overcome these challenges and drive national consciousness. The historical method, which includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography, was employed in the preparation of this article. Additionally, qualitative analysis and a historical approach were applied through an examination of archival documents, publications, and educational texts designed by Indische Partij. The findings reveal that media played a crucial role in widely and rapidly disseminating ideas of unity and independence, particularly through provocative articles criticizing colonial policies. On the other hand, education was used as a long-term strategy to shape national character by instilling values of justice, equality, and unity among the younger generation. These findings demonstrate that the combination of media and education as propaganda tools successfully influenced public discourse and laid the initial foundation for national awareness. Indische Partij strategies not only addressed the colonial challenges of their time but also served as an inspiration for subsequent nationalist movements in the struggle for Indonesia's independence.

Keywords: Education; Indische Partij; Media; Propaganda

Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia menuju kemerdekaan, berbagai bentuk perjuangan dilakukan oleh para tokoh dan kelompok pergerakan nasional untuk membebaskan diri dari belenggu kolonialisme. Perjuangan tersebut tidak hanya berlangsung dalam bentuk fisik atau perlawanan bersenjata, tetapi juga melalui jalur intelektual, kultural, dan komunikasi massa. Salah satu aspek penting dalam upaya tersebut adalah penyebaran ide dan pembentukan opini publik yang mampu menumbuhkan semangat kebangsaan dan kesadaran politik di kalangan rakyat. Di sinilah strategi komunikasi seperti propaganda memainkan peran sentral dalam mengarahkan arus pemikiran dan sikap masyarakat terhadap cita-cita kemerdekaan.

Strategi propaganda merupakan serangkaian upaya sistematis yang dirancang untuk memengaruhi opini, sikap, atau perilaku suatu kelompok masyarakat guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, propaganda sering kali digunakan untuk menyebarkan gagasan-gagasan revolusioner, membangun kesadaran kolektif, serta memobilisasi dukungan rakyat terhadap perjuangan nasional. Hal ini merupakan bagian dari pergerakan Nasional yang memiliki makna yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia (Fahmi, Isfaturohmah, et al., 2025).

Menurut Harold Lasswell Propaganda adalah usaha untuk mengelola sikap suatu kelompok dengan cara memanipulasi simbol-simbol yang dianggap penting. Misalnya, ketika kita mengatakan bahwa para pemilih di suatu daerah tidak menyukai seorang calon pemimpin berkulit hitam, itu berarti kita sedang merangkul kecenderungan kelompok tersebut untuk bersikap atau bertindak terhadap seseorang tertentu dalam situasi tertentu (Parsons, 1935). Propaganda merupakan alat yang sangat ampuh dalam membentuk opini publik (Nugraha, 2019). Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, propaganda memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun narasi nasional. Propaganda menciptakan rasa identitas bersama di antara masyarakat yang beragam. Dengan menyoroti sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang sama, propaganda memperkuat ikatan emosional dan rasa kebangsaan (Dergisi, 1990).

Istilah atau terminologi propaganda pertama kali saat Paus mendirikan sebuah lembaga penyebaran agama *sacra congregatio de propaganda fide*. Maka sebagian orang menganggap propaganda sebagai konteks penyebaran agama. Namun, seiring berjalannya waktu propaganda banyak dilakukan untuk menanamkan ajaran politik dalam kampanye, mencari kekuasaan, sehingga penggunaan ini membuat citra terminologi propaganda menjadi buruk (Munthe, 2012).

Dalam konteks sejarah Indonesia, propaganda memainkan peran penting dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme. Sejak awal abad ke-20, berbagai organisasi pergerakan nasional mulai tumbuh, seperti Budi Utomo (1908) yang menekankan pentingnya pendidikan, Sarekat Islam (1912) yang menggalang kekuatan ekonomi dan sosial umat Islam, serta *Indische Partij* (1912) yang secara terbuka menyerukan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Organisasi-organisasi ini memanfaatkan berbagai media, termasuk surat kabar, pamflet, pidato, hingga pertunjukan seni untuk menyebarkan gagasan kebangsaan dan menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Indische Partij, yang didirikan pada tahun 1912 oleh tokoh-tokoh seperti Douwes Dekker (Danudirja Setyabudi), Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Suwardi Suryaningrat, merupakan organisasi yang sangat menekankan pentingnya pembentukan opini publik dan kesadaran rakyat melalui tulisan, media, dan pendidikan. Mereka sadar betul bahwa perjuangan sejati harus melibatkan perubahan cara pandang rakyat terhadap dirinya sendiri dan terhadap kekuasaan kolonial. Dari sinilah kita melihat peran penting *Indische Partij*, sebuah organisasi yang menjadi tonggak awal penyatuan pribumi dan keturunan Eropa dalam satu cita-cita yaitu Indonesia merdeka. *Indische Partij* bukan hanya menjadi pelopor pergerakan politik yang lebih radikal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana propaganda digunakan sebagai alat untuk menggugah kesadaran politik rakyat dan mempertegas siapa musuh bersama bangsa yaitu kolonialisme.

Propaganda juga mengidentifikasi musuh bersama, baik itu penjajah maupun kelompok-kelompok yang dianggap mengancam persatuan bangsa. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan semangat untuk melawan. Media yang digunakan untuk menyebarkan propaganda sangat beragam, tergantung pada kondisi dan teknologi yang ada. Memahami strategi propaganda dalam konteks perjuangan kemerdekaan sangat penting untuk memahami dinamika politik saat ini. Propaganda masih terus digunakan oleh berbagai pihak, baik itu pemerintah, kelompok kepentingan, maupun individu, untuk memengaruhi opini publik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki literasi media yang tinggi agar tidak mudah termanipulasi oleh propaganda.

Dalam pusran sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, *Indische Partij* memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran nasional. *Indische Partij* juga menjadi pionir dalam memperkenalkan konsep persatuan lintas etnis yang saat itu masih jarang diangkat (Mandasari et al., 2023). Salah satu visi utama organisasi ini adalah menciptakan sebuah identitas kolektif yang melampaui sekat-sekat suku, agama, dan golongan. Hal ini menjadi penting mengingat kondisi

masyarakat Hindia Belanda yang terfragmentasi akibat politik kolonial yang sering menerapkan politik pecah-belah (*divide et impera*).

Para pendiri *Indische Partij* percaya bahwa kemerdekaan hanya dapat dicapai jika seluruh rakyat, baik pribumi, Indo-Eropa, maupun kelompok minoritas lainnya, bersatu dalam tujuan yang sama: melawan kolonialisme dan ketidakadilan (Nurhasanah et al., 2025). Sikap progresif *Indische Partij* terhadap isu-isu sosial dan politik membuat mereka sering kali berbenturan langsung dengan pemerintah kolonial Belanda. Salah satu momen paling terkenal adalah ketika Soewardi Suryaningrat menulis esai "*Als Ik Een Nederlander Was*" (Seandainya Aku Seorang Belanda), yang secara tajam mengkritik kebijakan pemerintah kolonial dalam merayakan 100 tahun kemerdekaan Belanda, sementara rakyat pribumi terus menderita di bawah penjajahan.

Esai tersebut mendapat reaksi keras dari pemerintah, yang kemudian mengasingkan Soewardi bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo ke luar negeri. Meskipun demikian, pembuangan mereka justru memperkuat semangat perlawanan rakyat dan memperluas jaringan perjuangan di tingkat internasional. Oleh karena itu, pembakaran pada artikel ini dimulai sejak tahun 1912, yaitu sejak pendirian *Indische Partij* itu sendiri, sampai 1925, dimana dalam rentang waktu tersebut menjadi bukti perjalanan yang tak mudah bagi partai ini untuk membebaskan pribumi dari belenggu penjajahan kolonial Belanda (Hasan et al., 2023).

Melalui berbagai kegiatan politik dan propaganda, partai ini berhasil menghimpun kekuatan rakyat dan menanamkan semangat perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Melalui penerbitan surat kabar, penyelenggaraan pertemuan, dan aksi-aksi demonstrasi, partai ini berhasil membangkitkan semangat perlawanan dan menanamkan kesadaran nasional di kalangan rakyat (Firmansyah, 2013). Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk penindasan dari pemerintah kolonial dan perbedaan pendapat di internal partai, *Indische Partij* tetap berjuang gigih untuk mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka. Warisan sejarah *Indische Partij* menjadi inspirasi bagi generasi penerus dalam melanjutkan perjuangan mencapai kemerdekaan.

Strategi propaganda yang dijalankan oleh *Indische Partij* bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja secara tiba-tiba (Ummah, 2019). Justru, langkah tersebut merupakan respons atas kondisi sosial dan politik di Hindia Belanda yang sangat tidak seimbang dan penuh dengan ketidakadilan. Pemerintah kolonial dengan sengaja membangun jurang pemisah sosial antara kelompok Eropa, Indo-Eropa, dan pribumi, yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan dan kekecewaan di masyarakat.

Dalam konteks pemikiran Antonio Gramsci, *Indische Partij* berupaya membangun hegemoni tandingan terhadap ideologi kolonial yang selama ini mengakar kuat di masyarakat (Endah Siswati, n.d.). Melalui strategi pendidikan dan propaganda media, organisasi ini tidak hanya menyuarakan penolakan terhadap ketidakadilan, tetapi juga menggunakan pendidikan sebagai alat untuk membentuk kesadaran kolektif yang menolak dominasi budaya kolonial. Dengan demikian, perjuangan *Indische Partij* bukan hanya bersifat politis, tetapi juga kultural, yakni membongkar dominasi ideologis kolonial dan membangun kesepahaman baru tentang kemerdekaan, kesetaraan, dan kebangsaan melalui hegemoni ide dan wacana.

Memahami propaganda sebagai bagian dari strategi perjuangan *Indische Partij* sangat penting, karena menunjukkan bahwa upaya meraih kemerdekaan tidak hanya bergantung pada kekuatan senjata atau perlawanan fisik semata. Namun, kemerdekaan juga dirintis lewat narasi, tulisan, dan pendidikan yang mendalam. Media massa digunakan untuk membangkitkan emosi dan kesadaran publik, sementara pendidikan berfungsi membentuk pola pikir rakyat dalam jangka panjang. Dengan demikian, perjuangan *Indische Partij* bukan hanya soal membebaskan wilayah secara fisik dari

penjajahan, tapi juga membebaskan cara pandang masyarakat dari dominasi kolonial yang mengekang.

Penggunaan pendidikan dan media yang menjadi inti strategi mereka juga memberikan pelajaran penting bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan di medan pertempuran, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran dan pemahaman rakyat terhadap hak-hak mereka (Tampubolon, 2001). Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan selaras dengan teori Paulo Freire yang memandang pendidikan sebagai praksis pembebasan, yaitu proses dialogis yang mendorong rakyat untuk menyadari kondisi penindasan mereka dan secara aktif terlibat dalam perubahan sosial (Harisuddin, 2013). Freire menolak model pendidikan “banking” yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, dan sebaliknya menekankan pentingnya kesadaran kritis (*conscientization*) yang memungkinkan rakyat melihat realitas secara utuh dan bertindak untuk mentransformasinya. Melalui penyebaran ide-ide nasionalisme dan kesetaraan lewat pendidikan dan media, perjuangan *Indische Partij* mencerminkan praktik pendidikan yang membebaskan, di mana rakyat didorong untuk menjadi subjek yang sadar dan aktif dalam melawan penindasan kolonial.

Melalui propaganda, media digunakan untuk membangkitkan emosi dan kesadaran publik, sementara pendidikan berfungsi membentuk pola pikir rakyat dalam jangka panjang. Mereka memahami bahwa penjajahan tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan ideologis disisi lain program-program pemerintah kadang tidak tepat sasaran (Fahmi, Nurholis, et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan pendidikan dan media menjadi inti strategi mereka. Inilah pelajaran penting dari sejarah pergerakan nasional: bahwa perjuangan sejati tidak semata dilakukan di medan pertempuran, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran dan pemahaman rakyat terhadap hak-hak mereka sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Strategi ini juga terbukti efektif dalam mempercepat lahirnya rasa kebangsaan yang kuat dan terorganisir. Perpaduan antara pendidikan, media, dan kesadaran nasional menjadi formula penting dalam membangun kekuatan perjuangan yang holistik. Pendidikan memiliki peranan kunci dalam membentuk kesadaran nasional. Dalam masa kolonial, pendidikan yang awalnya dibatasi oleh pemerintah kolonial untuk kalangan pribumi tertentu ternyata justru melahirkan kaum terpelajar yang kritis terhadap ketidakadilan sistem penjajahan. Sekolah-sekolah seperti STOVIA, dan HIS, serta pendidikan luar negeri, melahirkan tokoh-tokoh seperti Soekarno, Hatta, Sutan Sjahrir, dan Tan Malaka, yang kemudian menjadi pelopor dalam merumuskan ide-ide kebangsaan (Annisa Nur Hidayah et al., 2023). Pendidikan menjadi jalan untuk membuka wawasan masyarakat tentang konsep kemerdekaan, persamaan hak, dan nasionalisme.

Lebih dari sekadar transmisi ilmu pengetahuan, pendidikan juga menjadi wahana pembentukan kesadaran politik dan sosial yang memungkinkan rakyat untuk menyadari hak-haknya sebagai manusia merdeka. Pendidikan dalam arti luas juga meliputi kegiatan informal seperti diskusi, pelatihan organisasi, hingga ceramah keagamaan yang mulai membawa gagasan-gagasan modern dan revolusioner ke tengah-tengah rakyat. Sementara itu, media massa memainkan peran yang tak kalah penting dalam menyebarkan semangat perjuangan.

Dalam masa pergerakan nasional, media menjadi sarana efektif untuk membangkitkan emosi rakyat, mengkritik kebijakan pemerintah kolonial, serta menyatukan aspirasi perjuangan di berbagai daerah. Surat kabar seperti Medan Prijaji, Soeara Moehammadijah, Warta Deli, dan Bintang Hindia menjadi corong bagi para aktivis nasionalis dalam menyuarakan perlawanan (Fakhri & Makassar, 2020). Melalui artikel, opini, puisi, dan berita-berita perjuangan, media menjadi alat propaganda yang sangat kuat dalam menggugah kesadaran kolektif bangsa Indonesia. Bahkan dalam kondisi serba terbatas, media bawah tanah pun digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan perjuangan secara

sembunyi-sembunyi. Media tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga penggerak opini dan pembentuk identitas nasional. Peran media ini sangat penting dalam menyatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda suku, bahasa, dan agama dalam satu semangat kebangsaan yang sama.

Lalu, kesadaran nasional merupakan kesadaran kolektif yang tumbuh dalam diri suatu bangsa tentang pentingnya hidup bersama dalam satu identitas, satu cita-cita, dan satu tanah air. Dalam konteks Indonesia, kesadaran nasional mulai tumbuh pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap penindasan kolonial Belanda yang telah berlangsung berabad-abad. Perjuangan yang sebelumnya bersifat lokal dan kedaerahan mulai bergeser menjadi perjuangan yang bersifat nasional ketika masyarakat pribumi mulai menyadari bahwa mereka memiliki musuh bersama dan nasib yang harus diperjuangkan secara kolektif (Pergerakan & Suwirta, 1999). Kesadaran ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor seperti penderitaan kolonial, kemunculan kaum intelektual, serta meluasnya akses terhadap pendidikan dan media massa. Kesadaran nasional menjadi fondasi penting dalam pergerakan nasional yang akhirnya mengarah pada proklamasi kemerdekaan tahun 1945.

Dalam era modern, nilai-nilai dan strategi perjuangan ini tetap relevan. Indonesia saat ini memang telah merdeka secara politik, tetapi tantangan lain muncul dalam bentuk penjajahan budaya, ekonomi, dan informasi. Globalisasi membawa dampak positif sekaligus tantangan terhadap kesadaran nasional (Nasution & Hafizsutrino, 2024). Generasi muda saat ini hidup dalam dunia yang dibanjiri oleh informasi, budaya luar, dan arus digital yang cepat. Tanpa adanya filter kesadaran nasional yang kuat, mereka akan mudah terbawa arus dan melupakan sejarah serta jati diri bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan dan media harus kembali memainkan perannya sebagai pilar utama dalam memperkuat identitas nasional. Pendidikan harus membentuk karakter yang kritis, berwawasan kebangsaan, dan sadar sejarah. Media, baik konvensional maupun digital, harus diarahkan untuk menciptakan narasi kebangsaan, memerangi disinformasi, dan menjadi alat edukasi publik yang mencerdaskan (Angraini, 2017).

Dengan kata lain, perjuangan belum berakhir. Saat ini kita tidak lagi berhadapan dengan kolonialisme dalam bentuk senjata, tetapi kolonialisme baru dalam bentuk ideologi, budaya, dan informasi yang bisa melemahkan semangat nasionalisme jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan pendidikan yang kuat (Edi, 2018). Maka dari itu, pelajaran dari perjuangan *Indische Partij* dan tokoh-tokoh nasional lainnya harus terus digali dan ditanamkan dalam kehidupan generasi masa kini. Kekuatan narasi, tulisan, dan pendidikan harus menjadi senjata utama dalam menjaga kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Jika pada masa lalu media cetak dan sekolah menjadi alat perjuangan, maka hari ini media digital dan sistem pendidikan modern harus mengambil peran yang sama membangun kesadaran nasional yang kokoh dan berkelanjutan.

Pergerakan nasional Indonesia merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan interaksi antara pendidikan, media, dan propaganda yang cerdas seperti yang dilakukan oleh *Indische Partij*. Kemerdekaan bangsa ini bukan hanya hasil dari perlawanan bersenjata, tetapi juga dari perlawanan naratif dan intelektual yang secara perlahan membentuk cara pandang rakyat tentang bangsa dan kemerdekaan. Sejarah membuktikan bahwa kekuatan kata dan pendidikan mampu menggerakkan jutaan rakyat untuk bangkit dan bersatu. Maka dari itu, dalam menjaga kemerdekaan dan membangun masa depan bangsa, strategi serupa harus terus dijalankan dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman (Angraini, 2017).

Pendidikan yang mencerdaskan, media yang bertanggung jawab, dan kesadaran nasional yang terus dibina akan menjadi kekuatan utama Indonesia dalam menghadapi segala bentuk tantangan,

baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam kerangka penelitian ilmiah, studi-studi sebelumnya menjadi dasar penting untuk memahami perkembangan topik ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dasar artikel ini ditulis.

Penelitian pertama yang ditulis oleh Muallif dalam artikel yang berjudul *Indische Partij: Partai Politik Pertama di Hindia Belanda*, yang diterbitkan oleh Universitas Islam An-nur Lampung pada 13 Agustus 2023 yang membahas tentang *Indische Partij* sebagai organisasi yang mengusung nasionalisme, persatuan, dan perjuangan kemerdekaan di Hindia Belanda. Organisasi ini merupakan pelopor yang menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya membangun persatuan lintas etnis untuk meraih kemerdekaan. Partai ini secara tegas memperjuangkan kemerdekaan Hindia dari penjajahan Belanda melalui jalur politik dan menolak diskriminasi kolonial. Meskipun dibubarkan oleh pemerintah Belanda pada 1913, *Indische Partij* menjadi tonggak awal kesadaran nasional dan menginspirasi pergerakan kemerdekaan Indonesia selanjutnya.

Berikutnya, artikel yang berjudul *Perjuangan E.F.E Douwes Dekker dari Politik ke Pendidikan 1913–1941* ditulis oleh Akhmad Bima Firmansyah yang diterbitkan oleh jurnal AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah yang terbit pada Januari 2013. Membahas bagaimana perjalanan hidup Douwes Dekker mengalami perubahan, dari seorang tokoh politik menjadi pelopor dalam dunia pendidikan. Dalam perjalanannya, pendidikan dimanfaatkan sebagai sarana penting untuk menyebarkan semangat kebangsaan dan melawan penjajahan. Sedangkan, artikel kami akan menganalisis media dan pendidikan sebagai alat propaganda kolektif bukan hanya kontribusi individu. selain itu rentang waktu pada jurnal kami lebih panjang hingga 1941.

Kajian mengenai peran *Indische Partij* dalam perjuangan nasional telah banyak dilakukan dari beragam perspektif, terutama yang menyoroti tokoh-tokoh utamanya serta strategi perjuangan yang mereka usung. Salah satu contohnya adalah tulisan Wildan Sena Utomo dalam artikelnya yang berjudul "*Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkoesoemo dan Douwes Dekker (1912–1914)*". Dalam artikel tersebut, Wildan menyoroti peran besar Tiga Serangkai sebagai penggagas awal semangat nasionalisme Indonesia. Fokus utamanya terletak pada ide-ide yang mereka usung, bukan pada sarana atau strategi penyebaran gagasan tersebut kepada masyarakat. Sementara itu, dalam penelitian yang akan dilakukan dengan menggali bagaimana *Indische Partij* menjalankan propaganda secara terencana dan berkelanjutan. Melalui media dan pendidikan sebagai alat utama yang digunakan, dengan menerbitkan majalah *De Express*, tulisan-tulisan tajam yang memantik kesadaran rakyat, serta pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa penyebaran ide kemerdekaan tidak terjadi secara alamiah, melainkan melalui strategi komunikasi dan edukasi yang sistematis untuk membentuk kesadaran nasional di tengah tekanan kolonialisme.

Ketiga artikel tersebut memberikan pemahaman mendalam mengenai *Indische Partij* dari berbagai aspek, mulai dari gagasan nasionalisme, peran tokoh utama, hingga strategi penyebaran ide yang mereka gunakan dalam perjuangan. Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini menetapkan tiga rumusan masalah utama sebagai fokus pembahasan, yakni: pertama, mengenal *Indische Partij* dalam konteks sosial dan politik Hindia Belanda pada masa itu; kedua, mengkaji peran strategis *Indische Partij* dalam mempersatukan berbagai kelompok etnis dan membangkitkan kesadaran nasional; serta ketiga, menganalisis tantangan yang dihadapi dan pengaruh yang ditinggalkan oleh *Indische Partij* dalam perjalanan perjuangan kemerdekaan. Ketiga rumusan ini menjadi kerangka utama untuk mendalami kajian dalam penelitian ini. Maka, fokus penelitian ini akan menganalisis bagaimana propaganda *Indische Partij* melalui media dan pendidikan.

Pembahasan

Mengenai *Indische Partij*

Indische Partij adalah organisasi politik pertama di Indonesia yang memelopori gagasan nasionalisme politik. Organisasi ini didirikan oleh E.F.E. Douwes Dekker, yang dikenal pula dengan nama Danudirdjo Setiabudi, seorang tokoh Indonesia yang memiliki kepedulian mendalam terhadap keadilan sosial dan persamaan hak (Wiryoprato et al., 2017). Douwes Dekker terinspirasi untuk mendirikan organisasi ini karena ia menyaksikan secara langsung diskriminasi rasial yang terjadi di Hindia Belanda pada masa itu (Susilo & Isbandiyah, 2018). Perbedaan perlakuan antara bangsa Barat, khususnya Belanda dan Eropa, dengan keturunan Indonesia serta pribumi sangat mencolok dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan status sosial.

Melalui *Indische Partij*, Douwes Dekker bersama para pendukungnya berupaya menghapuskan sekat-sekat rasial dan mempromosikan persatuan nasional di kalangan semua penduduk Hindia Belanda, tanpa memandang latar belakang ras atau etnis. Organisasi ini juga menjadi cikal bakal pergerakan nasional Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan (*Pergerakan Nasional (Indische Partij)*, n.d.). *Indische Partij* menjadi organisasi pertama yang berhasil menyerukan “Hindia untuk Belanda” kemerdekaan Hindia dari Belanda (Utomo, 2014).

Tujuan utama pembentukan *Indische Partij* adalah untuk memperjuangkan nasib masyarakat Indonesia yang pada masa itu sering dianggap sebagai golongan yang terlupakan oleh bangsa Belanda (Ningsih, 2023). Selain itu, *Indische Partij* bertujuan untuk membangun patriotisme terhadap tanah air, yang menjadi tempat tinggal mereka agar mendapat dorongan untuk bekerja sama atas dasar persamaan ketatanegaraan untuk memajukan tanah air dan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia (Naseh, 2013).

Kaum Indo, yang merupakan keturunan campuran Eropa dan pribumi, berada dalam posisi yang serba sulit, terpinggirkan baik oleh komunitas pribumi maupun kolonial Belanda. *Indische Partij* hadir dengan visi besar yaitu “*Indie Merdeka*,” sebuah cita-cita nasionalis untuk mewujudkan kemerdekaan Hindia Belanda. Organisasi ini menjadikan nasionalisme sebagai dasar perjuangannya, dengan semboyan “*Indier untuk Indies*” yang mencerminkan upaya menyatukan semua penduduk Hindia, baik pribumi, Indonesia, maupun kelompok lainnya, untuk mencintai tanah air mereka.

Indische Partij tidak hanya mendorong rasa cinta tanah air, tetapi juga menekankan pentingnya kerja sama yang erat di antara semua kelompok masyarakat untuk kemajuan bangsa. Dengan berlandaskan perasaan nasional sebagai ikatan yang kuat, organisasi ini berusaha membangun persatuan nasional yang kokoh, sekaligus mempersiapkan rakyat Hindia Belanda menuju kemerdekaan. Perjuangan ini menjadikan *Indische Partij* sebagai pelopor gerakan nasional yang memperjuangkan persatuan dan kesetaraan bagi seluruh elemen masyarakat.

Douwes Dekker menyadari bahwa kaum Indo merupakan kelompok minoritas di Hindia Belanda, sehingga perjuangan mereka tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama dengan kelompok lain. Untuk itu, Dekker menggunakan media sebagai alat perjuangannya, salah satunya melalui majalah *De Express*, tempat ia menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan yang sarat propaganda. Dalam karya-karyanya, ia menekankan dua hal utama (Zul Fadhli, 2016).

Pertama, pentingnya melaksanakan program yang berbasis pada kepentingan “Hindia” sebagai dasar gerakan politik yang sehat, dengan tujuan menghapuskan hubungan kolonial yang eksploitatif (Zed, 2017). Kedua, ia berusaha menyadarkan kaum Indonesia dan penduduk bumiputra bahwa perjuangan mereka tidak dapat dilakukan secara terpisah, sebab keduanya menghadapi

ancaman yang sama, yaitu bahaya eksploitasi kolonial yang terus menguras sumber daya dan menindas rakyat.

Melalui tulisan-tulisannya, Dekker menekankan perlunya mendirikan sebuah organisasi yang mampu menjadi wadah bagi semua lapisan masyarakat, tanpa terhalang oleh batas-batas sempit seperti perbedaan ras, status sosial, atau agama. Ia menginginkan sebuah gerakan yang inklusif, di mana masyarakat Indonesia, bumiputra, dan siapa pun yang tinggal di Hindia Belanda dapat bersatu melawan ketidakadilan kolonial. Pandangan visioner ini menjadi dasar pembentukan *Indische Partij*, yang berusaha mewujudkan cita-cita persatuan dan kemerdekaan nasional dengan menghilangkan sekat-sekat diskriminasi yang memecah belah masyarakat Hindia Belanda.

Berdasarkan gagasan-gagasan visioner Douwes Dekker tentang persatuan dan perlawanan terhadap kolonialisme, lahirlah sebuah organisasi pergerakan bernama *Indische Partij* pada tahun 1912 (Ningsih, 2023). Organisasi ini didirikan oleh tiga tokoh besar yang dikenal sebagai Tiga Serangkai, yaitu Douwes Dekker sendiri, Suwardi Suryaningrat (yang kemudian dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara), dan Dr. Cipto Mangunkusumo. Ketiganya memiliki visi yang sama untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kemerdekaan bagi Hindia Belanda. Semboyan organisasi ini, "*Indie untuk Indier*," mencerminkan semangat kebangsaan yang inklusif, mengajak semua kelompok masyarakat di Hindia Belanda—baik Indo, bumiputra, maupun lainnya—untuk bersatu demi tanah air mereka (Simamora et al., 2024). *Indische Partij* bertujuan membangun rasa nasionalisme yang kuat di antara bangsa Indonesia, yang selama ini tercerai-berai akibat diskriminasi kolonial.

Organisasi ini tidak hanya berupaya menghapuskan sekat-sekat rasial, tetapi juga mendorong kerja sama yang erat antar lapisan masyarakat untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Lebih dari itu, *Indische Partij* memainkan peran penting dalam mempersiapkan masyarakat Hindia Belanda menuju kemerdekaan, melalui gerakan politik dan sosial yang memperjuangkan kesetaraan dan persatuan nasional. Gagasan dan semangat yang dibawa oleh *Indische Partij* menjadi salah satu pondasi awal bagi gerakan kebangsaan Indonesia di masa-masa berikutnya.

Peran *Indische Partij*

Indische Partij, yang dibentuk pada 25 Desember 1912, merupakan organisasi politik pertama di wilayah Hindia Belanda yang memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Organisasi ini didirikan oleh tiga tokoh utama, yang dikenal sebagai Tiga Serangkai, yaitu E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Ki Hajar Dewantara (Muhlis, 2011). Berikut adalah sejumlah cara bagaimana *Indische Partij* memberikan pengaruhnya pada masyarakat kala itu (Ningsih, 2023).

Indische Partij memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun dan menyebarkan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia selama masa penjajahan Belanda. Organisasi ini memanfaatkan media seperti tulisan, pamflet, dan pidato sebagai alat untuk menyuarakan kritik tajam terhadap kebijakan kolonial Belanda yang dianggap menindas rakyat pribumi. Dengan pendekatan ini, *Indische Partij* berhasil menarik perhatian masyarakat luas terhadap pentingnya kesadaran akan hak-hak mereka sebagai bangsa yang merdeka (Astuti et al., 2023).

Salah satu kontribusi penting *Indische Partij* adalah penyebaran semboyan-slogan yang penuh semangat perjuangan, seperti "*Indie los van Holland*" yang berarti Hindia harus bebas dari kekuasaan Belanda, dan "*Indie voor Indiers*" yang bermakna Hindia harus diperuntukkan bagi rakyat Hindia sendiri (Zuly Qodir, 2015). Slogan ini tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi menjadi manifestasi dari gagasan utama perjuangan mereka, yakni membangun masyarakat yang bebas dari penjajahan dan dikelola oleh anak bangsa.

Dengan menyuarakan gagasan ini, *Indische Partij* mendorong rakyat Indonesia untuk mulai memahami pentingnya persatuan dan kemerdekaan. Mereka menunjukkan bahwa kebebasan tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan perjuangan bersama yang terorganisasi.

Melalui kritik-kritik yang disampaikan kepada pemerintah kolonial, organisasi ini menjadi salah satu penggerak awal kesadaran nasional yang kelak menjadi fondasi utama gerakan kemerdekaan Indonesia.

Indische Partij turut berperan dalam mengkritisi dan melawan berbagai bentuk diskriminasi sosial yang dialami masyarakat pribumi di bawah kekuasaan kolonial. Mereka dengan tegas menyoroti ketidakadilan dalam sektor ekonomi, termasuk kesenjangan penghasilan yang mencolok antara penduduk pribumi dan orang-orang Belanda. Selain itu, mereka juga memperjuangkan kesetaraan hak politik bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis (Ningsih, 2023).

Organisasi ini berusaha keras untuk menyatukan berbagai kelompok etnis yang ada di Indonesia dengan tujuan membangun solidaritas dalam melawan ketidakadilan dan penindasan sistemik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Melalui perjuangan ini, *Indische Partij* tidak hanya mengadvokasi perubahan sosial, tetapi juga mendorong terciptanya persatuan yang kuat di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

Indische Partij secara aktif menggunakan media, terutama surat kabar *De Express*, sebagai alat utama untuk menyampaikan ide-ide perjuangan mereka kepada masyarakat. Melalui artikel-artikel yang diterbitkan, mereka tidak hanya memberikan kritik tajam terhadap berbagai kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dianggap tidak adil, tetapi juga menyebarkan pemahaman tentang pentingnya kesadaran politik di kalangan rakyat Hindia (Sudiyo, Santoso, D., Nugroho, A., dan Suwardi, 2019).

Tulisan-tulisan tersebut berfungsi untuk membuka mata masyarakat terhadap ketidakadilan yang mereka alami sekaligus mengajak mereka untuk bersatu melawan sistem kolonial. Selain itu, *De Express* menjadi medium yang efektif dalam memperkuat solidaritas dan memotivasi rakyat untuk memperjuangkan hak mereka sebagai bangsa yang merdeka. Strategi ini menjadikan media sebagai senjata penting dalam membangun gerakan politik dan menyatukan beragam lapisan masyarakat.

Organisasi ini memahami bahwa persatuan lintas latar belakang sangat penting untuk memperkuat perlawanan terhadap kolonialisme (Pratama, 2022). Melalui pendekatan inklusif, mereka mendorong kerja sama antara orang Indonesia dan pribumi sebagai strategi untuk memperjuangkan hak-hak bersama dan memperbaiki kondisi sosial mereka yang terpinggirkan. Dengan cara ini, *Indische Partij* tidak hanya memperjuangkan kesetaraan, tetapi juga menanamkan semangat kolektif yang mampu melawan dominasi kolonial secara lebih efektif.

Pendidikan menjadi salah satu fokus utama Ki Hajar Dewantara, salah satu tokoh pendiri *Indische Partij*, dalam upayanya memberdayakan masyarakat Indonesia. Ia meyakini bahwa pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan politik di tengah rakyat. Dengan pendidikan, Ki Hajar Dewantara berharap dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami hak-haknya, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam perjuangan melawan penjajahan (Purwanto, 2021).

Melalui konsep pendidikannya, ia menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Ki Hajar Dewantara tidak hanya berusaha mendidik rakyat agar melek huruf, tetapi juga agar mereka memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara adalah jalan untuk membebaskan rakyat dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan, sehingga mereka mampu menjadi individu yang mandiri dan turut berjuang demi kemerdekaan bangsa (Suparlan, 2016).

Meskipun pemerintah kolonial Belanda membubarkan *Indische Partij* pada 4 Maret 1913 karena dianggap mengancam stabilitas kolonial, pengaruh organisasi ini tetap hidup dan memberikan dampak yang signifikan bagi pergerakan nasional Indonesia di masa depan (Fauzi & Santosa, 2020). Gagasan-gagasan yang mereka sebarkan tentang nasionalisme dan persamaan hak terus menjadi sumber inspirasi bagi generasi selanjutnya dalam perjuangan merebut kemerdekaan.

Meskipun gerakannya tergolong radikal untuk zamannya, *Indische Partij* memiliki keterbatasan dalam menjangkau kelompok perempuan dan kelas bawah (Margret et al., 2018), terutama dalam konteks pendidikan dan media. Keterbatasan ini terutama disebabkan oleh latar belakang para pendirinya yang berasal dari kalangan priyayi dan Indo-Eropa terdidik, serta karena sifat

organisasi yang lebih elit dan berbasis pada wacana intelektual yang sulit dijangkau oleh masyarakat awam.

Dalam bidang pendidikan, *Indische Partij* memang menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan bangsa dari penjajahan. Namun, mereka lebih banyak menekankan pendidikan politik dan kesadaran kebangsaan kepada kaum muda terpelajar, terutama yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Perhatian terhadap pendidikan perempuan maupun rakyat kelas bawah belum menjadi fokus utama. Hal ini dapat dimaklumi mengingat struktur sosial kolonial pada saat itu membatasi akses perempuan dan kelas bawah terhadap pendidikan formal.

Disisi lain, tokoh-tokoh *Indische Partij* juga memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pendidikan yang lebih merakyat. Soewardi, misalnya, setelah pengasingannya ke Belanda, kembali dengan gagasan pendidikan yang lebih bumi dan sesuai dengan kondisi lokal. Ini tercermin dari pendirian Taman Siswa pada 1922 yang menekankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dan akses pendidikan untuk semua kalangan, termasuk perempuan dan rakyat biasa. Dalam lembaga ini, peran perempuan mulai diperhatikan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak untuk dididik dan berpartisipasi dalam kehidupan kebangsaan.

Sementara itu, peran perempuan dalam gerakan nasional baru mulai tampak lebih signifikan pada masa setelah *Indische Partij*, terutama lewat organisasi seperti "Putri Mardika", "Kongres Perempuan Indonesia" atau Organisasi perempuan dan kelaskaran yang tumbuh dan berkembang di Indonesia (Ningrum, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa *Indische Partij* menjadi salah satu titik awal dalam sejarah pergerakan nasional yang kemudian berkembang lebih luas dan inklusif. Meskipun tidak langsung memperjuangkan kepentingan perempuan dan kelas bawah, kontribusi *Indische Partij* dalam menyebarkan ide nasionalisme dan pentingnya pendidikan menjadi fondasi bagi gerakan yang lebih progresif dan menyeluruh.

Sedangkan dalam hal media, *Indische Partij* menggunakan surat kabar sebagai alat propaganda dan pendidikan politik. Bahasa yang digunakan serta isu-isu yang dibahas membuat media mereka tidak sepenuhnya dapat diakses oleh perempuan dan masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki latar pendidikan tinggi atau kemampuan berbahasa Belanda. Dengan demikian, media mereka cenderung eksklusif dan lebih efektif menjangkau kelompok terbatas yang sudah memiliki kesadaran nasional atau pendidikan formal.

Meskipun demikian, keberadaan *Indische Partij* dan gagasannya memberi inspirasi awal bagi munculnya gerakan yang lebih inklusif di masa-masa berikutnya. Wacana-wacana tentang persamaan hak, nasionalisme, dan pendidikan mulai masuk ke ruang publik, yang pada gilirannya membuka jalan bagi partisipasi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Dalam konteks ini, meskipun tidak secara langsung menjangkau perempuan dan kelas bawah, *Indische Partij* tetap berkontribusi terhadap terciptanya ruang diskusi baru yang memperluas cakupan gerakan nasional.

Secara keseluruhan, *Indische Partij* memainkan peran penting dalam membangun kesadaran politik dan sosial di kalangan rakyat Indonesia pada awal abad ke-20. Walaupun keberadaannya terbilang singkat, warisan ideologinya meninggalkan jejak mendalam dalam sejarah perjuangan bangsa.

Tantangan dan Pengaruh *Indische Partij*

Indische Partij, partai politik pertama di Hindia Belanda ini memiliki visi progresif: memperjuangkan kemerdekaan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang ras atau latar belakang etnis. Namun, meski membawa gagasan besar yang mendahului zamannya, *Indische Partij* menghadapi berbagai hambatan yang tak terhindarkan dalam perjalanannya. Hambatan terbesar bagi *Indische Partij* datang dari pemerintah kolonial Belanda, yang secara tegas menentang segala upaya yang berpotensi mengguncang status penjajahan mereka. Penolakan status hukum dan tindakan represif menjadi senjata utama Belanda untuk melemahkan partai ini. Untuk memahami mengapa *Indische Partij* akhirnya mengalami pembubaran dalam waktu yang relatif singkat sejak didirikan, penting untuk menelaah berbagai hambatan yang mereka hadapi baik dari eksternal maupun internal.

Tantangan-tantangan ini tidak hanya menunjukkan bagaimana ketatnya kontrol kolonial atas ruang politik di Hindia Belanda, tetapi juga menggambarkan kompleksitas perjuangan organisasi yang mencoba melampaui sekat-sekat rasial dan kelas sosial. Hambatan tersebut muncul dalam berbagai bentuk: mulai dari tekanan politik, pembatasan hukum, hingga respons keras dari pihak kolonial terhadap tokoh-tokoh pergerakan. Di samping itu, dinamika internal dan perbedaan latar belakang dalam tubuh partai turut menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi gerakannya. Adapun tantangan-tantangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perbedaan internal antara keturunan Indo dan Bumiputera dalam strategi perjuangan mereka pada masa pergerakan nasional di Hindia Belanda dapat dilihat dari latar belakang sosial, pendidikan, dan posisi mereka dalam struktur kolonial. Keturunan Indo, yakni hasil perkawinan campuran antara Eropa (umumnya Belanda) dan pribumi, memiliki kedudukan yang relatif lebih tinggi dalam hierarki sosial kolonial dibandingkan dengan kaum Bumiputera murni. Mereka biasanya mendapatkan akses pendidikan Barat lebih awal dan memiliki jaringan sosial yang lebih dekat dengan pemerintah kolonial. Oleh karena itu, strategi perjuangan mereka cenderung bersifat moderat, legalistik, dan berorientasi pada reformasi sistem kolonial dari dalam.

Sebaliknya, Bumiputera yang merupakan penduduk asli dan seringkali menjadi korban utama diskriminasi sosial, ekonomi, dan pendidikan, mengembangkan strategi perjuangan yang lebih radikal dan berakar pada semangat kebangsaan (Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, n.d.). Mereka mengalami langsung ketidakadilan kolonial dan ketertinggalan akibat kebijakan diskriminatif, sehingga strategi yang mereka tempuh lebih condong pada pembentukan identitas nasional dan mobilisasi massa. Organisasi seperti Sarekat Islam dan kemudian Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi wadah perjuangan yang menyuarakan kemerdekaan penuh dari kolonialisme. Strategi Bumiputera umumnya lebih fokus pada penguatan kesadaran nasional, pendidikan massa, dan perlawanan terbuka terhadap dominasi kolonial.

Ketegangan strategi ini juga dipengaruhi oleh perbedaan orientasi ideologis. Kaum Indo sering melihat masa depan dalam kerangka kerjasama dengan Belanda, sedangkan Bumiputera melihat Belanda sebagai kekuatan penindas yang harus dilawan. Walaupun terdapat titik temu dalam keinginan menghapuskan diskriminasi, pendekatan yang dipilih sangat berbeda. Bahkan dalam organisasi multietnis seperti *Indische Partij*, friksi sering muncul karena adanya perbedaan persepsi terhadap arah perjuangan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sama-sama tertindas oleh sistem kolonial, pengalaman sosial dan akses terhadap kekuasaan sangat memengaruhi bentuk dan intensitas strategi perjuangan mereka.

Secara internal, kelompok Indo lebih terfragmentasi dan sering menghadapi dilema identitas. Sebagai bukan Eropa sepenuhnya dan juga bukan pribumi, mereka berada dalam posisi ambigu yang membuat solidaritas kolektif mereka lemah. Sebagian besar dari mereka takut kehilangan status sosial jika terlalu dekat dengan perjuangan Bumiputera yang dianggap radikal. Di sisi lain, Bumiputera memiliki basis sosial yang lebih luas dan ideologi yang lebih terarah karena dukungan dari pesantren, tokoh adat, dan elit nasionalis yang mulai bangkit. Strategi perjuangan mereka banyak bertumpu pada penggalangan semangat kebangsaan melalui media cetak, pendidikan alternatif, dan konsolidasi organisasi politik berbasis massa.

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan keragaman strategi, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur kolonial membentuk kesadaran dan respons kelompok yang berbeda terhadap penindasan. Dalam jangka panjang, strategi Bumiputera terbukti lebih berpengaruh terhadap proses dekolonisasi karena bersifat menyeluruh dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Sementara itu, strategi kaum Indo cenderung kehilangan relevansi seiring meningkatnya tekanan nasionalisme radikal dan keinginan rakyat untuk merdeka secara penuh.

Dengan demikian, perbedaan internal antara keturunan Indo dan Bumiputera dalam strategi perjuangan terletak pada posisi sosial, akses terhadap kekuasaan kolonial, serta visi jangka panjang terhadap masa depan Hindia Belanda. Keduanya memainkan peran yang penting dalam dinamika pergerakan nasional, namun strategi Bumiputera yang lebih radikal dan masiflah yang akhirnya menjadi pendorong utama menuju kemerdekaan Indonesia. Kelompok Indo lebih sering mendirikan organisasi-organisasi yang menggunakan pendekatan diplomatik, seperti *Indische Partij*, yang menuntut persamaan hak antara semua warga Hindia, tanpa langsung menyerukan kemerdekaan.

Ketika *Indische Partij* mengajukan permohonan resmi untuk mendapatkan pengakuan sebagai badan hukum yang sah, pemerintah kolonial Belanda dengan tegas menolak permohonan tersebut. Penolakan ini disertai dengan alasan bahwa partai tersebut dianggap memiliki sifat subversif atau gagasan yang dapat membahayakan stabilitas dan kedaulatan pemerintahan Belanda di wilayah Hindia Belanda. Pemerintah kolonial menuduh *Indische Partij* sebagai organisasi yang berpotensi menghasut rakyat untuk memberontak, sehingga keberadaannya dipandang sebagai ancaman langsung terhadap dominasi politik, ekonomi, dan sosial yang telah lama mereka kuasai. Sebagai partai yang bercita-cita tinggi untuk menyatukan kaum Indo dan pribumi dalam semangat nasionalisme, *Indische Partij* menjadi simbol perlawanan terhadap sistem kolonial yang menindas. Gagasan ini tentu tidak sejalan dengan kepentingan pemerintah kolonial, yang berupaya mempertahankan hierarki sosial demi mengamankan kekuasaannya. Penolakan pengakuan ini bukanlah sekadar langkah formalitas administratif (Handoko, 2016), melainkan bagian dari strategi yang lebih luas dan sistematis untuk membungkam suara perlawanan yang semakin berkembang. Dengan menolak pengakuan, pemerintah kolonial berharap dapat melemahkan legitimasi dan pengaruh *Indische Partij* di kalangan masyarakat, sekaligus menghambat perjuangannya untuk menciptakan perubahan fundamental di Hindia Belanda (Muallif, 2023).

Pemerintah Belanda tidak berhenti pada penolakan status hukum. Mereka juga menggunakan berbagai tindakan represif untuk membatasi ruang gerak *Indische Partij*. Anggota partai kerap ditangkap, diusir, atau dihukum karena aktivitas politik mereka. Media yang digunakan partai untuk menyuarakan aspirasi, seperti surat kabar dan pamflet sering kali dilarang peredarannya. Bahkan, pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh partai pun dilarang, memaksa para aktivis untuk bekerja dalam bayang-bayang. Represi ini tidak hanya melumpuhkan organisasi secara struktural, tetapi juga menciptakan ketakutan di kalangan pendukung dan simpatisan (Hafidz Azhar, 2023).

Salah satu aksi nyata dari tindakan represif pemerintahan Belanda dalam mengatasi pergerakan dari *Indische Partij* ini adalah dengan mengasingkan ketiga *founder* dari *Indische Partij* ke Belanda. Pengasingan para pemimpin *Indische Partij* pada tahun 1913 menjadi pukulan telak bagi partai ini. Douwes Dekker, yang merupakan motor penggerak utama, bersama dengan Tjipto dan Ki Hajar, dipandang sebagai figur-figur inspiratif yang mampu menggerakkan massa. Tanpa kehadiran mereka, *Indische Partij* kehilangan arah dan fokus perjuangan. Dukungan dari anggota dan simpatisan pun perlahan memudar, hingga akhirnya partai ini dibubarkan.

Meskipun pengasingan ini melemahkan *Indische Partij* secara langsung, pengaruh dari ketiga tokoh ini tetap terasa dalam pergerakan nasional Indonesia. Ide-ide nasionalisme yang ditanamkan oleh *Indische Partij* menjadi fondasi bagi pergerakan-pergerakan lain yang lahir setelahnya, seperti Boedi Oetomo dan Sarekat Islam (Sudiyo, Santoso, D., Nugroho, A., dan Suwardi, 2019). Disamping mendapatkan pengecaman dari pemerintahan Belanda, *Indische Partij* pun mendapat hambatan lain dari aksi penolakan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Penolakan ini muncul dari dua arah:

kelompok orang Belanda totok dan kalangan Indo konservatif yang merasa tidak terwakili oleh perjuangan partai. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi *Indische Partij* semakin kompleks karena datang dari berbagai arah, baik eksternal maupun internal. Untuk memahami dinamika ini lebih jauh, berikut adalah beberapa bentuk penolakan masyarakat terhadap *Indische Partij*:

Orang Belanda totok, atau warga keturunan Belanda asli yang tinggal di Hindia Belanda, merasa terancam oleh keberadaan *Indische Partij*. Mereka melihat partai ini sebagai ancaman serius terhadap status sosial, ekonomi, dan politik yang selama ini mereka kuasai dengan kokoh. *Indische Partij*, sebagai organisasi yang memperjuangkan kesetaraan antara kaum Indo dan pribumi, dinilai dapat merusak tatanan hierarki kolonial yang memberi keuntungan besar bagi komunitas Belanda totok. Karena itu, mereka merasa perlu mengambil langkah-langkah tegas untuk upaya mempertahankan dominasi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, kelompok Belanda totok melancarkan berbagai strategi untuk melemahkan pengaruh *Indische Partij*. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan menyebarkan kampanye hitam yang penuh fitnah. Melalui media, pertemuan komunitas, dan berbagai jalur komunikasi lainnya, mereka menuduh *Indische Partij* sebagai organisasi rasis dan separatis. Tuduhan ini disusun dengan cermat untuk menciptakan citra negatif tentang partai tersebut di mata masyarakat luas, termasuk di kalangan penduduk pribumi dan Indo yang mungkin tertarik bergabung. melindungi posisi mereka (Muallif, 2023).

Selain itu, tuduhan tersebut bertujuan untuk membangun narasi bahwa persatuan antara kaum Indo dan pribumi adalah gagasan yang tidak realistis dan utopis. Mereka ingin meyakinkan masyarakat bahwa kedua kelompok ini memiliki perbedaan fundamental yang tidak mungkin disatukan, baik dari segi budaya, nilai-nilai, maupun kepentingan politik. Dengan menciptakan narasi ini, mereka berharap dapat memecah belah dukungan terhadap *Indische Partij* dan menggagalkan upaya partai untuk menciptakan aliansi yang lebih kuat antara kaum Indo dan pribumi. Kampanye hitam ini tidak hanya terbatas pada upaya propaganda. Kelompok Belanda totok juga menggunakan pengaruh politik mereka untuk menekan *Indische Partij* secara langsung. Pemerintah kolonial, yang sebagian besar dikuasai oleh Belanda totok, diberdayakan untuk mengeluarkan kebijakan yang merugikan partai ini. Aktivitas politik *Indische Partij* sering kali diawasi dengan ketat, dan para pemimpinnya, termasuk tokoh-tokoh seperti Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Suwardi Suryaningrat, menghadapi berbagai bentuk intimidasi, bahkan hingga pengasingan.

Tekanan ini menunjukkan betapa besar ancaman yang dirasakan kelompok Belanda totok dari perjuangan *Indische Partij*. Partai ini, dengan gagasan progresifnya, dianggap menggoyahkan struktur sosial kolonial yang selama ini memberikan posisi superior bagi Belanda totok. Bagi mereka, mempertahankan status adalah cara untuk melindungi keuntungan ekonomi dan sosial yang telah mereka nikmati. Maka dari itu, segala upaya dilakukan untuk meredam pengaruh *Indische Partij*, baik melalui strategi halus seperti propaganda maupun langkah keras seperti tekanan politik dan hukum. Namun, meskipun menghadapi perlawanan yang begitu besar, *Indische Partij* tetap menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme. Keberanian partai ini untuk memperjuangkan persatuan antara kaum Indo dan pribumi menunjukkan bahwa gagasan kesetaraan dan keadilan tidak bisa dibungkam begitu saja oleh kekuatan kolonial. Justru, tekanan yang diterima semakin memperkuat semangat perjuangan para anggotanya, yang terus mencari cara untuk melawan narasi yang dibuat oleh Belanda totok. Persatuan yang mereka perjuangkan menjadi harapan baru bagi masyarakat Hindia Belanda untuk melepaskan diri dari belenggu ketidakadilan dan diskriminasi.

Di sisi lain, beberapa orang Indo yang memiliki kedekatan emosional, budaya, dan loyalitas terhadap Belanda juga tidak memberikan dukungan kepada *Indische Partij*. Sikap ini muncul dari rasa ketidakpastian mereka terhadap visi dan tujuan yang diusung oleh partai tersebut. Sebagai kelompok

minoritas yang memiliki posisi unik di Hindia Belanda, orang Indo ini merasa bahwa perjuangan *Indische Partij* tidak sepenuhnya mencerminkan atau mewakili kepentingan mereka secara menyeluruh. Bagi mereka, status mereka yang berada di antara dua dunia yakni sebagai keturunan campuran Belanda dan pribumi membuat mereka berada dalam situasi yang rumit, sehingga mereka merasa sulit untuk sepenuhnya menyelaraskan diri dengan gagasan-gagasan radikal yang diusung oleh partai tersebut (Beno et al., 2022).

Kekhawatiran terbesar kelompok ini adalah potensi konflik antar kelompok etnis yang mungkin timbul apabila ide-ide progresif *Indische Partij* diterapkan tanpa mempertimbangkan dinamika sosial yang kompleks di Hindia Belanda. Mereka menganggap bahwa perjuangan untuk menyatukan komunitas Indo dan pribumi, meskipun terdengar mulia, dapat menciptakan ketegangan baru, terutama di antara mereka yang sudah terbiasa hidup dalam hierarki kolonial yang terstruktur. Dalam pandangan mereka, struktur sosial yang ada, meskipun penuh dengan ketidakadilan, memberikan stabilitas tertentu yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari tanpa harus terlibat dalam konflik besar.

Penolakan dari beberapa kaum Indo ini tidak hanya didasarkan pada rasa takut akan perubahan, tetapi juga pada persepsi bahwa perjuangan *Indische Partij* terlalu idealistis dan kurang mempertimbangkan realitas praktis di lapangan. Mereka merasa bahwa membangun aliansi antara kaum Indo dan pribumi, meskipun terdengar baik, memerlukan upaya yang jauh lebih hati-hati dan tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Mereka khawatir, jika partai ini gagal merealisasikan tujuannya, justru komunitas Indo yang akan menanggung risiko terbesar, karena posisi mereka yang terjepit di antara masyarakat pribumi dan komunitas Belanda totok.

Selain itu, komunitas Indo yang menolak *Indische Partij* juga merasa lebih nyaman dengan keterkaitan mereka dengan budaya dan sistem kolonial Belanda. Mereka melihat identitas mereka sebagai sesuatu yang berbeda dari masyarakat pribumi, dan dalam beberapa kasus, mereka merasa memiliki keunggulan tertentu karena kedekatan mereka dengan kebudayaan Eropa. Perasaan ini memperkuat jarak emosional antara mereka dan perjuangan *Indische Partij*, yang mengedepankan persatuan dengan pribumi sebagai inti dari visinya. Penolakan ini menciptakan jurang yang cukup signifikan di antara komunitas Indo itu sendiri. Alih-alih bersatu dalam melawan ketidakadilan kolonialisme, mereka justru terpecah menjadi beberapa kubu dengan pandangan yang berlawanan. Di satu sisi, ada kaum Indo yang mendukung gagasan kesetaraan dan persatuan yang diusung oleh *Indische Partij*, sementara di sisi lain, ada pula mereka yang memilih untuk mempertahankan hubungan dekat dengan Belanda, mengutamakan stabilitas dan kenyamanan yang ditawarkan oleh sistem kolonial.

Jurang ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan kolonialisme tidaklah sederhana, terutama di masyarakat dengan latar belakang yang begitu beragam. Kompleksitas ini menjadi tantangan besar bagi *Indische Partij* dalam membangun dukungan yang solid dari komunitas Indo. Meskipun visi partai ini menjanjikan masa depan yang lebih adil dan setara, perbedaan perspektif di dalam komunitas Indo sendiri menjadi salah satu hambatan utama yang sulit diatasi. Pada akhirnya, perpecahan ini menggarisbawahi betapa pentingnya pendekatan yang inklusif dan bijaksana dalam memperjuangkan perubahan sosial yang berkelanjutan (Atikurrahman et al., 2021).

Berdirinya *Indische Partij* pada tahun 1912 oleh Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Douwes Dekker, dan Ki Hajar Dewantara merupakan bagian penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, partai ini menjadi wadah bagi kaum pelajar pribumi untuk menyalurkan aspirasi dan memperjuangkan hak-hak mereka dibawah tekanan pemerintah kolonial Belanda (Susilo & Isbandiyah,

2018). Keberadaan *Indische Partij* memberikan dampak yang cukup signifikan baik dalam bidang politis, sosial, maupun kultural bagi perkembangan Indonesia menuju gerbang kemerdekaan.

Indische Partij membantu meningkatkan kesadaran nasionalisme dan merangsang semangat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Menggunakan media sebagai alat propaganda menjadikan pendidikan sebagai strategi jangka panjang. *Indische Partij* juga memperjuangkan kesetaraan dengan mengusulkan semua penduduk Indonesia harus diperlakukan dengan cara yang sama dan mendapatkan hak yang sama pula. Bahkan dari *Indische Partij* ini juga mendorong semangat timbulnya gerakan politik lainnya. Dilihat dari dampak sisi negatifnya *Indische Partij* dipandang tidak mewakili seluruh penduduk Indonesia karena partai ini didirikan oleh keturunan Eropa, sehingga hal tersebut memancing perpecahan antar etnis (Aiden, 2023).

Konklusi

Hasil penelitian ini menganalisis strategi propaganda yang dijalankan oleh *Indische Partij* (IP) dalam membangkitkan kesadaran nasional di Hindia Belanda melalui media dan pendidikan pada tahun 1912–1925. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran *Indische Partij* dalam membentuk nasionalisme Indonesia di tengah tekanan kolonialisme dan ketimpangan sosial yang akut. Dari hasil kajian historis dan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, dapat disimpulkan bahwa strategi propaganda *Indische Partij* secara sistematis memanfaatkan dua sarana utama, yaitu media dan pendidikan. Media, khususnya surat kabar *De Express*, digunakan sebagai alat agitasi politik dan kritik terhadap kebijakan kolonial. Sedangkan pendidikan dimanfaatkan sebagai strategi jangka panjang untuk membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan generasi muda.

Indische Partij tidak hanya berhasil menyuarakan ide-ide persatuan dan keadilan sosial lintas ras dan kelas, namun juga menjadi pelopor dalam memperkenalkan nasionalisme modern di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Meski menghadapi tantangan serius berupa penindasan dari pemerintah kolonial, penolakan status hukum, hingga pengasingan tokoh-tokohnya, *Indische Partij* tetap meninggalkan warisan penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak semata-mata dilakukan melalui kekuatan fisik, melainkan juga melalui narasi, pendidikan, dan media sebagai alat pembentuk opini publik dan kesadaran kolektif. Strategi komunikasi *Indische Partij* memberi pelajaran berharga bahwa pembebasan dari kolonialisme juga memerlukan transformasi kesadaran dan solidaritas sosial. Dengan demikian, *Indische Partij* menjadi simbol awal dari gerakan intelektual terorganisir yang menanamkan benih nasionalisme dan mempersiapkan masyarakat menuju kemerdekaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pergerakan Nasional Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, M.Hum, rekan seperjuangan, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan, data, dan referensi yang sangat berharga. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih ilmiah yang berarti dalam pengembangan kajian di bidang yang dibahas.

Referensi

Aiden. (2023, April). dampak positif dan negatif Indische Partij. *ID Sejarah Kita*, 19.
Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, E. Y. E. (n.d.). *PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL DI HINDIA BELANDA TAHUN 1900-1930*.

- <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i1.3038>
- Angraini, R. (2017). Karakteristik Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 14–24.
- Annisa Nur Hidayah, Ayu Lisda, & Denisa Ramadhani. (2023). Stovia Dan Kehidupan Sosial Masyarakat Di Hindia Belanda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 95–104. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.18>
- Astuti, M., Studi, P., Sejarah, P., Pendidikan, F., Pengetahuan, I., Dewantara, K. H., Nasional, P., & Siswa, T. (2023). *Peran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1908 – 1930)*. 2(1), 24–33.
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021). Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Perjuangan Budi Utomo Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1935. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Dergisi, K. (1990). *Yollardan Yaymak*. 1–4.
- Edi, S. (2018). Ideologi, Kekuasaan, Dan Pengaruhnya Pada Arah Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (1950-1965). *Journal of Indonesian History*, 7(1), 19–34.
- Endah Siswati. (n.d.). *ANATOMI TEORI HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Fahmi, R. F. M., Isfaturohmah, D., Adima, F. N., & Sopiha, A. Z. (2025). *Transformasi Jong Java : Dari Gerakan Kedaerahan ke Gerakan Nasional National Movement 1915-1928*. 06, 24–35.
- Fahmi, R. F. M., Nurholis, E., Rahayu, T. K., Apriliani, A., & Ramadhan, A. A. (2025). *Dinamika Kehidupan Nelayan Pangandaran 1970-2012 : Transformasi Sosial Ekonomi dalam Konteks Negara Maritim*. 12(1), 147–158.
- Fakhri, N., & Makassar, U. N. (2020). *Volume 2 No 2 Maret 2017*. 2(March 2017).
- Fauzi, W. I., & Santosa, A. B. (2020). Kehidupan Sosial Budaya Masa Pergerakan Nasional di Indonesia (1900-1942) dari Sudut Pandang Novel Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187–196. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.21675>
- Firmansyah, A. B. (2013). Perjuangan Ernest Francois Eugene Douwes Dekker dari Politik Menuju Pendidikan 1913-1941. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 57–63. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/1102>
- Hafidz Azhar. (2023). RIWAYAT INDISCHE PARTIJ #8: Pemerintah Kolonial Menolak Badan Hukum. *Bandung Bergerak*.
- Handoko, S. T. (2016). BOVEN DIGOEL DALAM PANGGUNG SEJARAH INDONESIA: Dari Pergerakan Nasional Hingga Otonomi Khusus Papua. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.14710/jscl.v1i2.12084>
- Harisuddin, A. (2013). *TEORI-TEORI PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE*. 1–12.
- Hasan, M., Hasan, S., Anita, A., Yasir, A., & Basirun, B. (2023). Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Di Indonesia Zaman Pra Kemerdekaan Masa Kolonial Belanda Dan Jepang. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 126–136. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.711>
- Mandasari, R., Gamelia, N., & Nurlaili, N. (2023). Persatuan Dalam Keberagaman. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 340–345. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.125>
- Margret, A., Panjaitan, Y., Novitasari, M., & Iksarana, J. (2018). *Menyoal Data Representasi Perempuan di Lima Ranah*. <http://cakrawikara.id>
- Muallif. (2023). *Indische Partij: Partai Politik Pertama di Hindia Belanda*. 13 Agustus.
- Muhlis, H. (2011). *Kekuatan-kekuatan Politik di Indonesia*. UMMU Press.
- Munthe, M. G. (2012). Propaganda dan Ilmu Komunikasi. *Jurnal ULTIMA Comm*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4i1.429>
- Naseh, A. H. (2013). Nasionalisme Dalam Tinjauan Islam. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.

- Nasution, S., & Hafizsutriono, H. (2024). Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Pendekatan Budaya Populer. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(April), 38–45.
- Ningrum, A. D. (2014). *Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia Dalam Revolusi Di Surabaya Tahun 1945-1946*. Universitas Airlangga.
- Ningsih, S. (2023). Kontribusi Gagasan Kritis Dari Tiga Serangkai Dalam Mewujudkan Nasionalisme Indonesia (1912-1914). *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 47–55. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.24812>
- Nugraha, M. T. (2019). Hoax di Media Sosial Facebook: Antara Edukasi dan Propaganda Kepentingan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 97–108. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3359>
- Nurhasanah, A., Bagus, M., Jaya, R., & Ajmain, M. (2025). *SEJARAH BERDIRINYA INDISCHE PARTIJ (PARTAI HINDIA) PADA TAHUN 1912 HISTORY OF THE ESTABLISHMENT OF THE INDISCHE PARTIJ (INDIAN PARTY) IN 1912*. 4623–4633.
- Parsons, P. (1935). *Early Media Effects Theory & the Suggestion Doctrine*. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/96924/1/parsons-early-media-effects-2024.pdf#page=300>
- pergerakan Nasional (Indische Partij)*. (n.d.).
- Pergerakan, Z., & Suwirta, O. A. (1999). Zaman Pergerakan, Pers, dan Nasionalisme di Indonesia *) Oleh: Andi Suwirta. *Mimbar Pendidikan*, 4(4).
- Pratama, Py. P. R. A. (2022). Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. In *Lakeisha*.
- Purwanto, B. (2021). Ki Hadjar Dewantara, Berpolitik dengan Akal Budi dan Hati Nurani. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(2), 43–64. <https://doi.org/10.52829/pw.323>
- Simamora, J., Sianturi, R. E., & Kholijah, S. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan KEBIJAKAN POLITIK ETIS : MUNCULNYA GOLONGAN*. 7, 57–62.
- Sudiyo, Santoso, D., Nugroho, A., dan Suwardi, E. (2019). Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan. *Sejarah Pergereakan Nasional Indonesia*, 2(1), 1–134.
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 403. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>
- Tampubolon, D. P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu*, XX(4), 345–346.
- Ummah, M. S. (2019). Presfektif Belajar dan Strategi Pembelajaran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Utomo, W. S. (2014). Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal : Pemikiran Soewardi Suryaningrat , Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914. *Lembaran Sejarah*, 11(1), 51–69.
- Wiryooprato, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Zed, M. (2017). Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan). *Diakronika*, 17(1), 88. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss1/18>
- Zul Fadhl, Y. (2016). Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HaM dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 11(2), 352. <https://doi.org/10.31078/jk1128>
- Zuly Qodir. (2015). *Nasionalisme Tulen Singa Podium Kasman Singodimedjo: pemikiran dan pergerakan*.